

Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala dalam Era Digital

Joni Manumpak Parulian Gultom

Sekolah Tinggi Teologi REAL

Email: jonimanumpakgultom@gmail.com

ABSTRACT:

Multi dimension shepherd leadership is urgent in the digital age. They move with this model in their vision and insight into the socio-cultural transformation of ordinary people to digital. Shepherd is experiencing mental and emotional health problems. They choose to withdraw from church services because of fatigue, loneliness, and mental disorders. The question what is the meaning of multi-dimension pastoral leadership? What form of multi-dimension leadership is needed? And what strategies can be developed? The purpose of the research is to explain the meaning of multi-dimension pastoral leadership, describe emotional intelligence as an integral part of balanced multi-dimension leadership, and describe the strategies that can be carried out in the development of multidimensional pastoral leadership. The research method used with a qualitative description explores the understanding of multi-dimension leadership in general and its current development. Then the discussion of the shepherd's emotional intelligence continued with the stages and dimensions that can be applied, the description of the multi-dimension leadership service strategy physically and virtually. The result is that multi-dimension leadership relies on the shepherd's emotional intelligence in communication, interaction, innovation, and creativity; Leadership is evolving and is greatly appreciated. Shepherds have multidimensional abilities creating breakthroughs in responding to these challenges.

ABSTRAK:

Kepemimpinan multidimensi gembala sangat mendesak dalam era digital. Model ini dibutuhkan untuk bergerak dengan visi dan wawasan transformasi sosiokultural masyarakat awam menuju digital. Gembala mengalami permasalahan kesehatan mental dan emosi. Mereka memilih untuk mundur dari pelayanan gereja karena mengalami masalah kelelahan, kesepian dan mental psikologi terganggu. Pertanyaannya adalah apakah pengertian kepemimpinan multidimensi gembala yang dimaksud? Bagaimanakah bentuk kepemimpinan multidimensi yang dibutuhkan? Serta strategi seperti apakah yang dapat menumbuh-kembangkannya? Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pengertian kepemimpinan multidimensi gembala, menggambarkan kecerdasan emosi sebagai bagian integral dari kepemimpinan multidimensi gembala yang seimbang, dan mendeskripsikan strategi strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kepemimpinan multidimensi gembala. Metode penelitian yang digunakan dengan deskripsi kualitatif, menggali pengertian kepemimpinan multidimensi secara umum dan perkembangannya kekinian. Lalu pembahasan kecerdasan emosi gembala, dilanjutkan tahapan dan dimensi yang dapat di terapkan, penjabaran strategi pelayanan kepemimpinan multi dimensi secara fisik

Key Words:

Pastoral; leadership;
church; digital era;
multidimensional

maupun virtual. Hasilnya kepemimpinan multidimensi bergantung kepada kecerdasan emosi gembala dalam komunikasi, interaksi, inovasi, dan kreativitas; kepemimpinan selalu mengalami perkembangan dan sangat diapresiasi. Gembala memiliki kemampuan multidimensi dalam menciptakan terobosan baru dalam menjawab tantangan tersebut.

Kata Kunci:
Gembala; kepemimpinan;
gereja; era digital;
multidimensi.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai institusi kerohanian menggunakan strategi operasional yang berbeda dalam aktivitas religious, dan menawarkan berbagai jenis pelayanan sosial yang berbeda dari institusi lainnya. Gereja terletak di antara pendekatan rasionalis dan pendekatan emosional. Pendekatan rasionalis berangkat dari konsep *imago Dei* yang dipengaruhi oleh rasionalisme dan mengutamakan pemahaman doktrin dengan rasio, konsep pemahaman tentang Tuhan secara wajar. Pendekatan emosional cenderung mengutamakan atau memuaskan aspek emosional dan emosi (kasih).¹ Perkembangan teknologi informasi dengan lahirnya *digital native* mempengaruhi model dan sistem penatalayanan yang sudah berlaku.

Model kepemimpinan sebelum digitalisasi adalah kepemimpinan klasik. Namun dalam era digitalisasi maka kepemimpinan ini harus bertransformasi kepada *Digital Leadership*. Hal ini menjadi urgensi penting untuk dipersiapkan dalam institusi religi atau non-religi sebagai dampak nyata menyangkut proses *Digital Transformation*, serta memimpin organisasi dalam lingkungan digital.² Semua bentuk institusi dunia membutuhkan transformasi dari kepemimpinan klasik kepada kepemimpinan era digital yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi kompleksitas kemajuan era teknologi, sosial media, dan digital untuk terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berarti.

Kepemimpinan multidimensi gembala sudah menjadi urgensi dalam institusi berskala besar namun juga menjadi fenomena dalam leadership era digital. Karakteristik kepemimpinan yang paling menonjol di era transformasi digital, yang merupakan proses ekstensif yang dihadapi perusahaan saat ini, adalah menjadi pemimpin visioner yang inovatif.³ Kepemimpinan multidimensi menunjuk kepada pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Selain manager dan CEO namun ada kelompok profesional di mana interaksi dan fungsi sosial sangat relevan, seperti imam. Kemampuan kelompok ini untuk memahami dan menangani emosi pribadi dan, yang lebih mendasar.⁴

Kepemimpinan multidimensi sangat dibutuhkan untuk bergerak dengan visi dan wawasan luas di tengah keadaan transformasi sosiokultural masyarakat awam menuju digital. Namun perlu disayangkan para praktisi pengajar Sekolah Tinggi Teologi bahkan praktisi rohani dan para gembala gereja seperti *vacuum*, menolak ikut bertransformasi, sehingga berada dalam

¹ Ferry Y. Mamahit et al., *Revitalisasi Gereja [Church Revitalization]*, ed. Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw, pertama. (Malang: LP2M STT SAAT, 2021): 45-46.

² A N International Journal, "Leadership Characteristics in the Era Of Digital Transformation," *Business & Management Studies: An International Journal* 8, no. 1 (2020): 886.

³ Journal, "Leadership Characteristics in the Era Of Digital Transformation.": 895.

⁴ María Purificación Vicente-Galindo et al., "Estimating the Effect of Emotional Intelligence in Wellbeing among Priests," *International Journal of Clinical and Health Psychology* 17, no. 1 (2017): 47.

keadaan pasif, tanpa perubahan yang berarti dan pada akhirnya digilas oleh perkembangan teknologi itu sendiri.

Kepemimpinan gereja selama 20 abad sedang menghadapi masa sukar untuk melakukan impartasi pelayanan secara fisik dan tradisional dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penetrasi dogma ajaran sesat, namun di saat yang sama ruang virtual membutuhkan penetrasi dan terobosan baru dari pelayanan rohani kekinian. Kebanggaan pemimpin rohani dalam pendekatan kepemimpinan klasik tertantang untuk telah dapat berkarya dalam ruang digital dan fisik dalam kualitas identik. *Influencer*, *Selegram* dan *youtubers*, serta motivator muda dan CEO milenial menjadi contoh generasi digital dalam nilai kepemimpinan global. Namun harus diakui bahwa sangat sedikit pemimpin gereja, praktisi misi bahkan pengajar teologi yang berkiprah dan berhasil dalam kepemimpinan digital ini. Diperlukan wawasan, kemampuan dan strategi baru yang sangat berbeda. Satu contoh bagaimana strategi baru penatalayanan spiritual gereja bersinergi dengan *influencer* Kristen dalam ruang virtual.⁵

Penelitian khusus tentang gembala menunjukkan hasil bahwa mereka bermasalah dalam kesehatan mental dan emosi. Data menunjukkan 38 % gembala dari protestan memilih untuk mundur dari pelayanan gereja selama pandemi covid belakangan ini.⁶ Hasil lainnya mereka mengalami kelelahan, kesepian dan mental psikologi terganggu. Satu dari empat pendeta Amerika Serikat (23%) kurang pelatihan dan pengembangan kepemimpinan. Laporan *The State of Pastors* dan *Leadership Transitions* menunjukkan bahwa, pada tahun 2017, hanya 15% pendeta senior yang berusia 40 tahun atau lebih muda, menggemakan kebutuhan akan pendeta yang lebih muda dalam pelayanan. Tujuh dari 10 pendeta AS menyetujui bahwa semakin sulit menemukan orang Kristen muda yang dewasa yang ingin menjadi pendeta” (69%).⁷

Penatalayanan kepemimpinan klasik gereja cenderung melupakan pesan moral dan etika bahwa manusia itu makhluk sosial dan bukan benda, sehingga ketika bertransformasi dalam era digital tidak koheren. Metode penatalayanan minggu kepada panggung, dengan segelintir orang yang melayani menjadi ujung tombak, firman telah mengajarkan kepasifan kaum awam. Tema Firman dalam kapasitas pengembangan diri dengan tema viral kekinian menjadi bahasan tanpa kepedulian.⁸ Semangat misi dan penginjilan mengalami stagnasi, kualitas berdoa dan mentoring cenderung diabaikan. Gembala senior dan tim pastoral menganggap remeh strategi pembentukan dan pengutusan kepemimpinan pola baru dalam gereja.

⁵ Henrik Toatubun, “Influencer Rohani Milenial, Ps Raditya Oloan Pangabeian Tutup Usia,” *Suaradamai.Com*, last modified 2021, accessed October 7, 2021, <https://www.suaradamai.com/influencer-rohani-milenial-ps-raditya-oloan-pangabeian-tutup-usia/>.

⁶ David Kinnaman, “38% of U.S. Pastors Have Thought About Quitting Full-Time Ministry in the Past Year,” *Barna.Com*, last modified 2021, accessed February 22, 2022, <https://www.barna.com/research/pastors-well-being/>.

⁷ David Kinnaman, “What’s on the Minds of America’s Pastors,” *Barna.Com*, last modified 2020, accessed November 13, 2021, https://www.barna.com/research/whats_on_mind_americas_pastors/.

⁸ Cemara A. Putra Handi Irawan D, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People],” *Bilangan Research Center*, last modified 2018, accessed July 31, 2021, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

Mocano dan Crina meneliti tentang karakteristik dasar kecerdasan seorang pemimpin multidimensi seperti kemampuan untuk menyelesaikan situasi baru, kecepatan, mobilitas, kelenturan, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi yang tepat dan efektif terhadap keadaan.⁹ Joni melihat kepemimpinan dengan strategi kemampuan dalam kombinasi pelayanan penjangkauan generasi digital, seperti pendekatan utama dunia digital. Penekanan visi dan misi khusus yang berkaitan dengan kebutuhan, kemampuan dan mimpi anak digital, dengan mempersiapkan ruang dan kesempatan untuk pelayanan di banyak sektor. Pemanfaatan media sosial menjadi fokus kepemimpinan gereja lokal dan bekerjasama dengan pihak lainnya.¹⁰

Sugiyono dan Waruwu melihat peran pemimpin dalam membangun kepemimpinan digital, *upskilling* komunikasi verbal spiritual dengan membangun misi Kristen berbasis teknologi, dan memaksimalkan teknologi untuk pelayanan gereja.¹¹ Artikel Christianto, Tinggogoy, Michael menunjuk kepemimpinan spiritual dengan penekanan kepemimpinan *entrepreneur* yang bisa dijadikan opsi buat mengatasi banyak sekali macam perseteruan pada gereja kekinian, dan selain itu dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk membantu menuntaskan perkara yang sedang dihadapi pada masa pandemi ini.¹² Jacob, Kiniger, dan Chikvaidze melihat kebutuhan kepemimpinan multidimensi dengan pendekatan misi dalam kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini menjadi hasil yang praktis, komunitas manusia yang kuat visi masa depan, proyeksi kemajuan antisipasi teori *unidimensional*, sempit, fungsi kelembagaan yang menghambat kemajuan sosial.¹³ Dapat diperhatikan bahwa gembala dalam kepemimpinan rohani terus mengalami tingkatan pertumbuhan yang signifikan. Sebab itu, kepemimpinan multidimensi dalam penggembalaan menjadi kebutuhan gereja terlebih dalam era digital. Namun belum ada penelitian yang membahas tentang kepemimpinan multidimensi dalam gereja dengan kaitan transformasional dan missional pelayanan dalam era digital.

Pertanyaannya adalah apakah pengertian kepemimpinan multidimensi gembala yang dimaksud? Bagaimanakah kecerdasan emosi gembala mempengaruhi kepemimpinan multidimensi tersebut? Serta strategi apakah untuk mengembangkan kepemimpinan tersebut? Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan kepemimpinan multidimensi gembala dalam penatalayanan di era digital, menggambarkan kecerdasan emosi sebagai bagian integral kepemimpinan multidimensi gembala yang seimbang, mendeskripsikan strategi strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan multidimensi seorang gembala.

⁹ Lăcramioara Mocanu; and Crina Elena Clima, "Emotional Intelligence," *New Trends in Psychology* 3, no. 1 (2020): 30.

¹⁰ JMP Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 106.

¹¹ Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *Didasko* 1, no. 2 (2021): 111.

¹² Josef Christianto et al., "Gaya Kepemimpinan Entrepreneur Dalam Gereja Masa Kini," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 57.

¹³ Garry Jacobs, Donato Kiniger-Passigli, and David Chikvaidze, "Global Leadership in the 21 St Century," *Cadmus* 3, no. 6 (2019): 14.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan bagian demi bagian secara jelas dalam pendekatan studi literatur. Sumber primer berasal dari buku-buku yang membahas kepemimpinan secara umum, dan rohani, serta perkembangan era digital. Lalu jurnal terbaru tentang praktik kepemimpinan dalam era digital, serta alkitab sebagai dasar rohani kepemimpinan yang benar. Sumber data sekunder berasal dari pengamatan secara langsung dalam kehidupan bergereja dan organisasi lainnya serta informasi dari *web* dan sosial-media.

Awal mula penelitian dengan menggali pengertian tentang pengertian kepemimpinan multidimensi secara umum dan dikaitkan dengan kebutuhan dalam ruang rohani dalam perkembangan kepemimpinan kekinian. Setelah itu menjelaskan kecerdasan emosi gembala sebagai elemen penting untuk kemaksimalan kepemimpinan multidimensi dalam ruang *public*. Tahapan dan dimensi kepemimpinan yang dapat di terapkan dalam ruang spiritual. Kemudian menjabarkan strategi pelayanan kepemimpinan multi dimensi gereja baik fisik maupun virtual dalam era digital. Dengan perbandingan teori dan hasil analisa dari jurnal-jurnal terbaru, diharapkan mendapatkan konsep baru dalam kepemimpinan multidimensi dalam penatalayanan gereja terkini sehingga dapat menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan multidimensi menunjuk kepada pengertian tindakan dalam mengepalai, menunjukkan jalan, memandu, dan melatih pribadi atau komunitas bahkan organisasi yang dikaitkan dengan beragam ukuran ukuran yang ditentukan untuk menunjang efektifitas dan efisiensi. Batista menyebut kepemimpinan multidimensi yang harus dijadikan model adalah transformasi/karismatik dengan atribut pengaruh yang diidealkan, perilaku pengaruh yang diidealkan, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual menggantikan urutan pengembangan kepemimpinan yang diutamakan dan dominan kepemimpinan modern.¹⁴ Sedangkan Mark, Jeffrey dan Emma dalam bukunya *The 8 Dimensions of Leadership* menunjuk kepada 8 dimensi kepemimpinan yaitu: 1) Perintis (*Pioneer*); 2) Energik; 3) Supportif (*Affirming*); 4) Terbuka (*Inclusive*); 5) Kerendahan hati; 7) Tegas (*Resolute*); 8) Berwibawa (*Commanding*).¹⁵

Kepemimpinan multidimensi sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan global dan segmentasi dalam kemajuan teknologi. Kepemimpinan seperti ini yang merangkul, berinteraksi dan memimpin di dunia maya dan luring, berbaur, dan turun tangan, dengan menjemput aspirasi dan memberikan inspirasi kepada tim. Sedangkan penekanan penting kepemimpinan multidimensi gembala sangat terletak kepada hasil yang ingin dicapai. Pengalaman untuk bertahan dan keluar dari krisis dan tekanan global dengan persaingan teknologi dan sistem telah memberikan mentalitas lebih kepada mereka. Namun hal ini tidak terjadi dalam gereja.

¹⁴ Joan Manuel Batista-Foguet, Marc Esteve, and Arjen van Witteloostuijn, "Measuring Leadership an Assessment of the Multifactor Leadership Questionnaire," *PLoS ONE* 16, no. 7 (2021): 1.

¹⁵ Jeffrey Sugerman, Mark Scullard, and Emma Wilhelm, *The 8 Dimensions of Leadership: DiSC Strategies for Becoming a Better Leader* (United States Of America: Berrett-Koehler Publishers, 2011).

Penatalayanan kepemimpinan spiritual dituntut untuk mampu menciptakan terobosan baru untuk menjawab tantangan ketika semua tradisi pelayanan umumnya sudah mulai terkikis.¹⁶

Ketika generasi digital kehilangan konsep bapa rohani dan tidak menghargai pemimpin spiritual dalam gereja lokal, dikarenakan tidak dan kurangnya minat untuk mentoring dan mempersiapkan mereka dari mula.¹⁷ Masa pandemi telah melepaskan dinamit dalam penggunaan ruang virtual di aktifitas kehidupan spiritual secara mayoritas, namun miris kepemimpinan gereja masih bangga dan terbiasa dengan pola dan metode lama tanpa melakukan terobosan berarti. Peneliti melihat kepemimpinan multidimensi dapat dilihat dalam beberapa komponen bahwa pemimpin memiliki niat dan tujuan kepemimpinan dalam merangkul, berbaur, dan turun tangan dalam kebersamaan. Kedua, tentu sisi metode komunikasi baik bersifat dalam jaringan ataupun luar jaringan, langsung dan tidak langsung menjadi pertimbangan. Hal ketiga adalah tentang peran dan tanggung jawab, tindakan pemimpin memberi inovasi, menjemput inspirasi hingga mengobarkan semangat, ide, dan kreatifitas baru. Dan keempat melihat dari segi resiliensi – ketahanan, untuk selalu dapat menjadi jawaban dan ketekunan dalam meraih keberhasilan untuk jangka panjang. Sedangkan sisi terakhir adalah apresiasi – penghargaan, bahwa keberhasilan selalu dicapai karna masing masing ambil bagian secara maksimal.

Kecerdasan Emosi Gembala sebagai Bagian Integral dari Kepemimpinan Multidimensi.

Ada tiga persoalan yang bisa mempengaruhi penatalayanan gereja kekinian: pertama adalah manajemen talenta. Kepemimpinan klasik cenderung fokus kepada dirinya sendiri, tanpa beralih kepada kepemimpinan organik dengan membangun sistem. Kepemimpinan organik membuka ruang untuk kepemimpinan yang kuat dalam setiap pribadi.¹⁸

Kedua adalah budaya organisasi. Gereja sudah terbiasa dengan metode hari Minggu yang mengarah kepada panggung dan pengkotbah. Maurenis melihat bahwa gereja perlu mengajarkan literasi kekristenan untuk menunjukkan etika dan spiritualitas orang percaya dalam dinamika kehidupan.¹⁹ Balanno menunjuk kepada inkulturasi, proses penyisipan pesan Kristen dalam masyarakat, membutuhkan penegasan ilmiah untuk mengetahui ciri-ciri budaya yang sesuai atau bertentangan dengan iman Kristen, membutuhkan pelatihan antropologi dan kerjasama aktif antara teolog dan antropolog profesional.²⁰ Kepemimpinan mengarah kepada pendekatan kharismatik, demokrasi, otoriter, namun dalam waktu bersamaan kepemimpinan pelayan seperti Yesus tetap menjadi solusi terbaik dalam pelayanan gereja dimanapun dalam

¹⁶ Sugiono and Waruwu, “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi.”: 111.

¹⁷ Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197.

¹⁸ operties":{"noteIndex":19},"schema":"https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} Avery, *Understanding Leadership* : 148.

¹⁹ Putra Andreas Maurenis, “Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 1.

²⁰ Vivencio Ballano, “Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization,” *Religions* 11, no. 2 (2020): 1–15.

bentuk apapun. Kepemimpinan Yesus menantang praktik kepemimpinan gereja modern yang dicirikan oleh sentralisasi institusional, otonomi lokal absolut, atau tradisionalisme.²¹

Hal ketiga mengenai kesehatan mental. Pemimpin multidimensi perlu memiliki kejelian dalam melihat akar persoalan dari banyaknya pemimpin rohani yang kehilangan gairah dan tanggung jawab. Mereka memiliki kecerdasan emosi yang terganggu dan terkendala. Seringkali gembala menjadi pribadi yang kelelahan, kesepian dan pada akhirnya kehilangan gairah melayani.²² Knights, Grant, dan Young menyarankan program pelatihan Transpersonal, dengan pendekatan pengalaman pribadi yang transformasional, membawa para pemimpin gereja yang otentik, etis, peduli, dan lebih efektif.²³ Semangat pemimpin untuk terus belajar *lifelong learning mindset* menjadi faktor pendukung yang dapat membantu pemimpin menemukan benang merah dari setiap persoalan yang dihadapi.

Peter Salovey, pencetus pertama Kecerdasan Emosi menyatakan bahwa Kecerdasan Emosi meliputi 5 bagian 1) Mengenali emosi diri; 2) Mengelola emosi diri; 3) Memotivasi diri; 4) Mengenali emosi orang lain atau berempati. 5) Membina interaksi dengan mengelola emosi orang lain. Kemampuan seni ini dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.²⁴ Kecerdasan emosional juga memediasi hubungan antara empat dimensi kepribadian *extraversion*, keterbukaan terhadap pengalaman, kesesuaian dan ketelitian, serta rasa syukur.²⁵

Kepemimpinan multidimensi gembala membutuhkan kepekaan emosi untuk mengenal momentum dan ketepatan waktu (*kairos*) dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Beberapa tindakan pendekatan yang dapat dilakukan seperti, 1) Standar komitmen beribadah dengan kualitas terbaik. Bentuk kualitas komitmen untuk menjadi contoh dan teladan buat seluruh pribadi yang dipimpin (1Tim. 4:7; Yos. 24:15; Mzm. 2:11).²⁶ 2) Memberi diri masuk dalam disiplin rohani. Disiplin rohani sangat diperlukan dalam pembentukan karakter pemimpin setiap saat. 3) Pujian dan penyembahan yang dinamis.²⁷ Pujian dan penyembahan adalah pilihan utama untuk membuka jiwa para pemimpin ke dalam kontemplasi dan evaluasi diri (Kol. 3:16; Ef. 5:19).

²¹ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]," *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

²² Taufan Teguh Absari, "Menjemput Masa Depan Dengan Kepemimpinan Multidimensi," *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed February 22, 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/01/060000165/menjemput-masa-depan-dengan-kepemimpinan-multidimensi?page=all>.

²³ John Knights, Danielle Grant, and Greg Young, "Developing 21st Century Leaders, a Complete New Process," *Journal of Work-Applied Management* 12, no. 1 (2020): 6.

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Dell, 2006): 44.

²⁵ Zdzisław. Szcześniak, Małgorzata; Rodzeń, Wojciech; Malinowska, Agnieszka; Kroplewski, "Big Five Personality Traits and Gratitude: The Role of Emotional Intelligence," *Psychology Research and Behavior Management* 13 (2020): 977.

²⁶ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z]," *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 379.

²⁷ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan," *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–263.

Strategi Kepemimpinan Multidimensi Gembala dalam Era Digital

Kemampuan pemimpin multidimensi di bidang komunikasi menjadi semakin penting. Perpaduan integratif teknologi dan budaya kerja *hybrid* mengharuskan kemampuan manajerial untuk secara bersamaan beradaptasi dengan dunia fisik dan virtual dalam aspek yang berkaitan. Bagi para pemimpin spiritual untuk sepenuhnya melayani generasi digital, kemampuan untuk bergerak secara efektif di dua ruang ini sangat penting.

Tiga bagian eksekusi multidimensi ini mencakup keterampilan intelektual, sosial, dan digital. Kemampuan intelektual seorang gembala sangat penting dalam berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan spiritual dan koping modern. Sitepu menyatakan kepemimpinan yang mampu untuk terus berapologetika dengan dunia luar dan tantangan pengajaran sesat, serta pertumbuhan spiritual yang lahir dari pembaharuan dan hermenetik kekinian.²⁸ Sedangkan keterampilan sosial merujuk tulisan Cincala dan Chase, bahwa gembala dengan keterampilan sosial mengarah kepada model kepemimpinan pelayan (Mat. 20: 26, 27). Sehingga kepemimpinan pelayan adalah kehormatan yang dibangun dengan nilai pengorbanan Yesus yang menanggung dosa dan rasa malu umat manusia di atas salib.²⁹ Keterampilan digital seorang pemimpin rohani merupakan sebuah kebutuhan dalam perkembangan teknologi kekinian yang mendesak. Gembala tidak dituntut untuk ahli dalam teknologi namun refleksi pelayanannya mampu untuk menunjukkan ketahanan, koeksistensi, dan harapan sebagai komponen kunci teologis untuk menavigasi ranah era digital yang belum dipetakan.^{30 31} Kepemimpinan multidimensi bukan saja menjadi solusi namun juga menjadi kebutuhan pengembangan era digital yang terbuka untuk pembaharuan dan pertumbuhan senantiasa. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan.

Visi dan Misi Muncul dari Kebutuhan Generasi Digital

Dimensi kepemimpinan yang selalu menjadi kunci dalam sebuah kebangunan rohani adalah visi dan misi yang jelas, terarah dan terukur.³² Ada perbedaan besar dalam kepemimpinan era digital, sebab visi dan misi itu justru harus ditujukan kepada generasi digital. Generasi digital atau digital native adalah gambaran generasi saat ini dengan komposisi yang besar dalam demografi penduduk dunia. *Digital native* adalah generasi yang biasa disebut dengan Generasi Z, lahir antara tahun 1995 hingga 2009. Generasi asli digital memiliki fitur-fitur seperti 1). *Fredoom*; 2). Penyesuaian; 3). Perawatan; 4). Martabat; 5). Kerjasama; 6). Kecepatan; 7). Inovasi; 8). Hiburan.³³ Karakter yang dominan dengan kecanggihan teknologi

²⁸ Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 122-123.

²⁹ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 82.

³⁰ Antje Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age," *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6.

³¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembangan Pada Era Digital," *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229.

³² Gayle C Avery, *Understanding Leadership*, third. (London: SAGE Publications Ltd, 2011): 19.

³³ Dyah Puspitasari Srirahayu, Dessy Harisanty, and Esti Putri Anugrah, "Alasan Generasi Digital Native Menggunakan Perpustakaan," *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 41, no. 3 (2021): 200.

telah mempengaruhi kepribadian diri mereka. Hal ini lah menjadi tantangan gembala dalam melihat visi dan misi membentuk mentalitas dan kekuatan iman generasi digital ini.³⁴

Inti kepemimpinan adalah visi masa depan yang menginspirasi. Pemimpin individu yang luar biasa dan kolektif sosial menjadi kekuatan yang saling melengkapi, namun mencakup seluruh komunitas dalam lingkup pimpinannya sehingga meresap sampai ke bawah untuk dapat mempengaruhi tindakan tim untuk menghasilkan hasil.³⁵ Purnomo dan Sanjaya menitik beratkan Visi pengembangan kepemimpinan kepada pendeta muda dan pemimpin yang berusia 30-40 tahun untuk memimpin gereja pada tahun 2030. Persiapan untuk para pemimpin muda adalah suatu keharusan.³⁶ Sebab gereja telah kehilangan makna dan otoritas di mata generasi digital.³⁷

Multidimensional dalam Komunikasi dan Interaksi di Dunia Sosial serta Digital.

Kepemimpinan multidimensi harus dapat mengenal langkah untuk dapat menyatakan kepribadiannya secara maksimal dalam dua dunia berbeda namun dengan kualitas yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya.³⁸ Berbagai jenis paparan informasi media sangat mempengaruhi perilaku pengguna, komunikasi interpersonal memainkan peran sentral.³⁹ Philip, menunjuk kepada perilaku pengungkapan visual bergeser kepada persepsi norma-norma, yang pada gilirannya, mempengaruhi perilaku pengungkapan visual persepsi sendiri. Literasi media kritis terkait negatif dan memoderasi efek nilai moral niat perilaku pengungkapan visual.^{40 41}

Kepemimpinan membangun komunikasi mendalam tentu memerlukan pendekatan kedewasaan kepribadian dan psikologis, memberi rasa dicintai, aman dan peluang kedewasaan yang positif melalui komunikasi verbal yang suci dan berwibawa. Paulus menggunakan istilah kemegahan pelayanan hubungan antar pelayanan untuk melihat kemuliaan Allah. (2 Kor. 5:12; 2 Tes. 1:4). Pemimpin membangun komunikasi pertama, menunjukkan bahwa ibadah dan bentuk persekutuan rohani dalam ruang virtual adalah sakral dan mempunyai kualitas yang identik dengan ibadah secara fisik. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Subowo bahwa Ruang

³⁴ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 3.

³⁵ Jacobs, Kiniger-Passigli, and Chikvaidze, "Global Leadership in the 21 St Century.": 10-11.

³⁶ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *Diagesisi : Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 99-100.

³⁷ Handi Irawan D, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People]."

³⁸ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 4.

³⁹ Ruixia; Han and Jian Xu, "A Comparative Study of the Role of Interpersonal Communication, Traditional Media and Social Media in Pro-Environmental Behavior: A China-Based Study," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 6 (2020): 1.

⁴⁰ Philipp K; Masur, Dominic; DiFranzo, and Natalie N Bazarova, "Behavioral Contagion on Social Media: Effects of Social Norms, Design Interventions, and Critical Media Literacy on Self-Disclosure," *PLoS One* 16, no. 7 (2021): 1.

⁴¹ Xin; Kang, Wenying; Chen, and Jian Kang, "Art in the Age of Social Media: Interaction Behavior Analysis of Instagram Art Accounts," *Informatics* 6, no. 4 (2019): 1.

digital di era digital ini juga merupakan ruang spiritual. Interaksi dan percakapan di dalamnya tidak serta merta mengandung konten spiritual, tetapi mencerminkan spiritualitas *Gen Z*. Ruang digital adalah ruang bagi generasi ini untuk mengekspresikan keyakinan mereka.⁴²

Pastoralisme virtual memiliki dampak yang signifikan pada tingkat pembaruan diri dan identitas individu, interaksi antar individu, dan akhirnya pada tingkat komunitas yang demokratis dan terbuka.⁴³ Keterampilan komunikasi menjadi semakin penting ketika terjadinya kombinasi integrasi teknologi dan budaya kerja *hybrid* memungkinkan dunia fisik dan virtual beradaptasi bersama. Kemampuan untuk menavigasi dua ruang ini secara efektif sangat dibutuhkan oleh para pemimpin rohani untuk sepenuhnya melayani generasi digital.

Tiga bagian eksekutif multiaspek ini menggambarkan keterampilan intelektual, sosial, dan digital. Kemampuan intelektual gembala sangat penting dalam berbagai masalah perkembangan mental dan reaksi modern. Sitepu menyatakan kepemimpinan yang mampu untuk terus berapologetika dengan dunia luar dan tantangan pengajaran sesat, serta pertumbuhan spiritual yang lahir dari pembaharuan dan hermenetik kekinian.⁴⁴ Sedangkan keterampilan sosial merujuk tulisan Cincala dan Chase, bahwa gembala dengan keterampilan sosial mengarah kepada model kepemimpinan pelayan (Mat. 20: 26, 27). Yesus mengajari 12 murid-Nya tentang menjadi pemimpin kelompok atau pribadi seseorang, tidak hanya secara manusiawi, tetapi juga dari sudut pandang Tuhan. Poin penting yang harus dipegang adalah hati hamba, kemuliaan hanya untuk Tuhan, memimpin dengan hati melayani. Sehingga kepemimpinan pelayan adalah kehormatan yang dibangun dengan nilai pengorbanan Yesus yang menanggung dosa dan rasa malu umat manusia di atas salib.⁴⁵

Keterampilan digital merupakan sebuah kebutuhan dalam perkembangan teknologi. Implikasi dan dampak dari era digital ini memberikan perubahan besar di segala bidang kehidupan. Para pemimpin dituntut dapat menyesuaikan dimensi ritme emosional mereka. Ini karena berada di dua dunia bisa melelahkan. Karakter anggota yang berbeda di dunia nyata dan digital sangat beragam. Ketika para pemimpin tidak dapat mengelola dimensi semangat dan ketegangan mereka, justru memperlambat pekerjaan mereka dan melemahkan hubungan sosial dan profesional antara pemimpin dan anggota. Ruang virtual berguna untuk pekerjaan, layanan, dan komunikasi, tetapi kurang efektif dan menggantikan keleluasaan secara fisik. Persoalan kesehatan mental menjadi bagian penting untuk dipertimbangkan, khususnya kesepian dan terisolasi. Kurangnya interaksi membuat orang mudah kesepian.⁴⁶ Kepemimpinan multidimensi menjadi solusi namun juga menjadi kebutuhan penggembalaan era digital yang terbuka untuk pembaharuan dan pertumbuhan senantiasa.

⁴² Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z].": 393.

⁴³ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]," *Thronos* 1, no. 2 (2020): 106.

⁴⁴ Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 122-123.

⁴⁵ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 82.

⁴⁶ Absari, "Menjemput Masa Depan Dengan Kepemimpinan Multidimensi."

Multidimensional dalam Peran Inovasi, Inspirasi dan Kreativitas dalam Amanat Agung

Kepemimpinan Spiritualitas yang Bergairah memiliki dimensi terobosan, semangat, afirmasi dan keterbukaan yang tinggi. Kepemimpinan yang penuh kewibawaan seperti ini dapat terus secara kontinyu memberikan kekuatan dari dalam untuk memberi peran ide kreativitas, menjadi *inspiratory* dengan penuh hal hal baru yang dibangkitkan. Gereja telah berdiri selama 2000 tahun lebih namun institusi ilahi ini belum dapat menyelesaikan Amanat Agung yang dibebankan.⁴⁷ Gereja stagnan dalam misi dan penginjilan, karena kepemimpinan yang jauh dari jiwa jiwa.⁴⁸ Gereja selalu dalam kategori peperangan rohani. Ketika Yesus menyatakan bahwa gereja memegang kunci kerajaan dan bahwa neraka tidak dapat menguasainya (Mat. 16:18-19). Skala pengelolaan komunitas selalu terlayani, namun pertumbuhan spiritual dipersiapkan untuk dapat menang atas tantangan zaman. Ada banyak pengumpulan misi Amanat Agung yang perlu diatasi agar jiwa jiwa diselamatkan. Pertimbangan kepemimpinan menunjukkan ketahanan, koeksistensi, dan harapan sebagai elemen teologis sentral untuk menavigasi wilayah yang tidak dikenal di era digital.⁴⁹

Misi dan penginjilan dalam ruang media memerlukan inovasi, inspirasi dan kreativitas pemimpin multidimensi untuk memaksimalkan target Amanat Agung. Komunikasi virtual tidak memiliki isyarat non-verbal tradisional, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman, dan mempengaruhi komunikasi interpersonal yang berarti. Karena kurangnya komunikasi tatap muka, orang sering menyajikan versi ideal dari diri mereka sendiri, sehingga menjadi kurang terhambat melibatkan pengungkapan diri yang lebih tidak pantas pada, misalnya, jejaring sosial.⁵⁰ Peran Inovasi, inspirasi dan kreativitas kepemimpinan multidimensi ditunjukkan dengan pertama kerendahan hati untuk berkolaborasi dengan pihak lain. Joni menyebutnya kolaborasi dengan *Influencer* Kristen dalam ruang media, menjadikan mereka sebagai misionaris dalam ruang virtual.⁵¹ Harls Evan menyebut kekuatan Roh Kudus dalam membangkitkan karunia-karunia yang diperlukan untuk menjawab kebutuhan spiritual dalam media digital.⁵² Eben Munthe mengisyaratkan tentang dengan karya karunia-karunia Roh Kudus dimanifestasikan oleh kepemimpinan multidimensi dapat membangkitkan pelayanan kaum awam, jemaat Tuhan bertindak maksimal dalam menuntaskan Amanat Agung dalam era

⁴⁷ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.

⁴⁸ Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.

⁴⁹ Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age."

⁵⁰ Elza Venter, "Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1.

⁵¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)," *VOX DEI* 2, no. 2 (2021): 1–16.

⁵² Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital [Actualization of Gift Service in the Digital Age]," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.

digital.⁵³ Kepemimpinan multidimensi dapat menciptakan kekuatan baru menuntaskan Amanat Agung dengan berkolaborasi dengan pihak lain terlebih memaksimalkan jemaat Tuhan sendiri.

Reskilling dan Upskilling Kepemimpinan Kekinian.

Pemimpin perlu mendalami pola komunikasi di dua dunia, ruang nyata dan ruang maya. Joni menunjuk peran dan fungsi pemimpin rohani sebagai bapak rohani di era digital dengan kategori pendisiplinan dan pendidikan sebagai anak kekasih, berpusat pada pembangunan karakter Ilahi, menjadi teladan dan mempercayai kepemimpinan mereka.⁵⁴ Klein menyebut karakter pemimpin transformasi digital dengan sukses adalah dengan sikap motivasi sikap sosial, yang artinya sebagai pelatih yang memotivasi dan menjadi panutan.⁵⁵ Untuk menjadikan kepemimpinan ini menjadi maksimal dalam ruang fisik dan media, maka diperlukan resiliensi terhadap hal-hal baru dalam teknologi dan perubahan sosial. Selain berorientasi pada pengetahuan untuk mempelajari teknologi dan tren baru.⁵⁶ Data penting tentang kepemimpinan kekinian adalah bahwa 55% menuntut kemampuan komunikasi tim dan interpersonal tinggi, 53% mengadopsi perubahan, 45% tentang problem-solving, 43% tingkat fleksibilitas dan adaptabilitas, dan 41% kemampuan manajemen manusia.⁵⁷ Langkah utama adalah pemimpin harus terus mengalami pembelajaran tentang kepemimpinan kekinian. Bukan saja tentang bentuk dan metode namun dimensi dimensi yang dikembangkan. Para pemimpin menciptakan kompetensi baru dengan pengembangan kepemimpinan yang disengaja. Prinsipnya adalah memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan bahaya atau ancaman. Para pemimpin memberi kesempatan para pengikut belajar ketika diberikan tantangan untuk ditangani. Faktor pengembangan disengaja dari “*Build It In; Jangan Diikat*”.⁵⁸

Yakob Tomatala menunjuk *upgrade* kemampuan kepemimpinan global, yaitu individu berbakat dengan kewirausahaan, wawasan global, dan kualifikasi pemimpin modal manusia 4.0.⁵⁹ Kepemimpinan multidimensi mau tidak mau mengalami pembaharuan dan peningkatan signifikan dalam mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang terjadi, dengan terus membuka diri untuk meneliti, membaca hasil jurnal terbaru, mengikuti kelas kepemimpinan era digital, sampai dengan studi banding ke gereja atau institusi lainnya.

Tumbuh Kembangkan Penghargaan dan Apresiasi

Pemimpin harus memiliki *Sense of belonging* (merasa ikut memiliki), *Sense of participation* (merasa ikut serta) dan *Sense of responsibility* (merasa ikut bertanggung jawab)

⁵³ Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.

⁵⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21,” *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).

⁵⁵ Journal, “Leadership Characteristics in the Era Of Digital Transformation.”: 897.

⁵⁶ Ibid 898-899.

⁵⁷ Absari, “Menjemput Masa Depan Dengan Kepemimpinan Multidimensi.”

⁵⁸ Michael A. Couch and Richard S. Citrin, *Strategy-Driven Leadership; The Playbook for Developing Your Next Generation of Leaders*, 1st Editio. (New York: Taylor & Francis Group, 2019) .

⁵⁹ Yakob Tomatala, “Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial,” *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 27.

untuk dapat memberikan bentuk penghargaan secara spesial.⁶⁰ Yesus memberikan pelajaran penting bahwa kerendahan hati pemimpin tidak ragu untuk memberi apresiasi, *applaus* dan juga hadiah tersendiri kepada pelayan Tuhan dan para pengikut yang setia. Bentuk rasa hormat, waktu untuk bersama bahkan sampai materi dan makan bersama adalah sesuatu yang bernilai dalam merubah pola *lifestyle* pelayanan generasi digital.⁶¹

KESIMPULAN

Kepemimpinan multidimensi gembala sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan global dan segmentasi penatalayanan spiritual dalam kemajuan teknologi. Kepemimpinan lintas alam yang merangkul, berinteraksi dan memimpin di dunia maya dan luring, berbaur, dan turun tangan, dengan menjemput aspirasi dan memberikan inspirasi kepada team. Pengalaman untuk bertahan dan keluar dari krisis dan tekanan global dengan persaingan teknologi dan system telah melatih pemimpin dalam kecerdasan emosi dan mentalitas yang lebih baik. Gembala multidimensi dalam penatalayanan kepemimpinan spiritual dituntut untuk mampu menciptakan terobosan baru dalam menjawab tantangan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Absari, Taufan Teguh. "Menjemput Masa Depan Dengan Kepemimpinan Multidimensi." *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed February 22, 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/01/060000165/menjemput-masa-depan-dengan-kepemimpinan-multidimensi?page=all>.
- Ambarwati, Amiroh, and Susilo Teguh Raharjo. "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial." *Philanthropy Journal Of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114–127.
- Avery, Gayle C. *Understanding Leadership*. Third. London: SAGE Publications Ltd, 2011.
- Ballano, Vivencio. "Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization." *Religions* 11, no. 2 (2020): 1–15.
- Batista-Foguet, Joan Manuel, Marc Esteve, and Arjen van Witteloostuijn. "Measuring Leadership an Assessment of the Multifactor Leadership Questionnaire." *PLoS ONE* 16, no. 7 (2021): 1–22. <https://www.proquest.com/docview/2554337607/fulltextPDF/F25EDF4EA5AB4759PQ/2?accountid=25704>.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–13.
- Christianto, Josef, Michael Dendi Tinggogoy, Sendi Gunarto, Tony Tedjo, and Yelmima Kadera. "Gaya Kepemimpinan Entrepreneur Dalam Gereja Masa Kini." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 57–72.

⁶⁰ Amiroh Ambarwati and Susilo Teguh Raharjo, "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial," *Philanthropy Journal Of Psychology* 2, no. 2 (2018): 120.

⁶¹ Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0.": 104.

- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- Couch, Michael A., and Richard S. Citrin. *Strategy-Driven Leadership; The Playbook for Developing Your Next Generation of Leaders*. 1st Editio. New York: Taylor & Francis Group, 2019.
- David Kinnaman. "38% of U.S. Pastors Have Thought About Quitting Full-Time Ministry in the Past Year." *Barna.Com*. Last modified 2021. Accessed February 22, 2022. <https://www.barna.com/research/pastors-well-being/>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Dell, 2006.
- Gultom, JMP. "Penggembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)." *VOX DEI* 2, no. 2 (2021): 1–16.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).
- Han, Ruixia;, and Jian Xu. "A Comparative Study of the Role of Interpersonal Communication, Traditional Media and Social Media in Pro-Environmental Behavior: A China-Based Study." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 6 (2020): 1–22.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People]." *Bilangan Research Center*. Last modified 2018. Accessed July 31, 2021. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Jackelén, Antje. "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age." *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6–18.
- Jacobs, Garry, Donato Kiniger-Passigli, and David Chikvaizde. "Global Leadership in the 21 St Century." *Cadmus* 3, no. 6 (2019): 10–34.
- Kang, Xin;, Wenyin; Chen, and Jian Kang. "Art in the Age of Social Media: Interaction Behavior Analysis of Instagram Art Accounts." *Informatics* 6, no. 4 (2019): 1–19.
- Kinnaman, David. "What's on the Minds of America's Pastors." *Barna.Com*. Last modified 2020. Accessed November 13, 2021.

- https://www.barna.com/research/whats_on_mind_americas_pastors/.
- Klein, M. "Leadership Characteristics in the Era Of Digital Transformation." *Business & Management Studies: An International Journal* 8, no. 1 (2020): 883–902.
- Knights, John, Danielle Grant, and Greg Young. "Developing 21st Century Leaders, a Complete New Process." *Journal of Work-Applied Management* 12, no. 1 (2020): 6–21.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya [Generation 'Z' And Strategies To Serve It]." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Lăcrămioara Mocanu, and Crina Elena Clima. "Emotional Intelligence." *New Trends in Psychology* 3, no. 1 (2020): 30–34.
- Mamahit, Ferry Y., Leonard Sidharta, Hendra Yohanes, Antonius, Joas Adiprasetya, Misael Prawira, Sonny Eli Zaluchu, et al. *Revitalisasi Gereja [Church Revitalization]*. Edited by Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw. Pertama. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.
- Masur, Philipp K., Dominic DiFranzo, and Natalie N Bazarova. "Behavioral Contagion on Social Media: Effects of Social Norms, Design Interventions, and Critical Media Literacy on Self-Disclosure." *PLoS One* 16, no. 7 (2021): 1–20.
- Maurenis, Putra Andreas. "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 101–123.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]." *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia [Challenges and Strategies of the Church Carrying Out God's Mission in Facing the Application of Industry 4.0 in Indonesia]." *Diagesisi: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24. <https://ojs.strealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital [Actualization of Gift Service in the Digital Age]." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]." *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.

- Sitepu, Nathanail. "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.
- Srirahayu, Dyah Puspitasari, Dessy Harisanty, and Esti Putri Anugrah. "Alasan Generasi Digital Native Menggunakan Perpustakaan." *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 41, no. 3 (2021): 199–205.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z]." *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 379–395.
- Sugerman, Jeffrey, Mark Scullard, and Emma Wilhelm. *The 8 Dimensions of Leadership: DiSC Strategies for Becoming a Better Leader*. United States Of America: Berrett-Koehler Publishers, 2011.
- Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi [The Role of Church Leaders in Building the Effectiveness of Services and Church Growth Amid the Disruption Era Phenomenon]." *Didasko* 1, no. 2 (2021): 111–122.
- Szczęśniak, Małgorzata; Rodzeń, Wojciech; Malinowska, Agnieszka; Kropiewski, Zdzisław. "Big Five Personality Traits and Gratitude: The Role of Emotional Intelligence." *Psychology Research and Behavior Management* 13 (2020): 977–988.
- Tabrani, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77–91.
- Toatubun, Henrik. "Influencer Rohani Milenial, Ps Raditya Oloan Pangabean Tutup Usia." *Suaradamai.Com*. Last modified 2021. Accessed October 7, 2021. <https://www.suaradamai.com/influencer-rohani-milenial-ps-raditya-olloan-pangabean-tutup-usia/>.
- Tomatala, Yakob. "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial [Human Capital 4.0 Leaders and Global Leadership in the Millennial Era]." *Humaniora* 4, no. 1 (2020): 18–32.
- Venter, Elza. "Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1–7.
- Vicente-Galindo, María Purificación, Helena López-Herrera, Ignacio Pedrosa, Javier Suárez-Álvarez, María Purificación Galindo-Villardón, and Eduardo García-Cueto. "Estimating the Effect of Emotional Intelligence in Wellbeing among Priests." *International Journal of Clinical and Health Psychology* 17, no. 1 (2017): 46–55.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]." *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.